

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**STUDI KOMPARASI HERMENUTIKA *REDEMPTIVE-HISTORICAL*
MENURUT SIDNEY GREIDANUS DENGAN *KRISTIKONIK* MENURUT
ABRAHAM KURUVILLA DAN IMPLIKASINYA BAGI PENAFSIRAN
KEJADIAN 22:1-19**

Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi

SAAT

oleh

Andrew Kurniawan Tjandra

Malang, Jawa Timur

Mei 2021

ABSTRAK

Tjandra, Andrew Kurniawan, 2015. *Studi Komparasi Hermeneutika Redemptive-Historical Menurut Sidney Greidanus dengan Kristikonik Menurut Abraham Kuruvilla dan Implikasinya bagi Penafsiran Kejadian 22:1-19*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Rahmiati Tanudjaja, D.Miss. Hal. xi, 88.

Kata Kunci: hermeneutika, Kristosentris, Sidney Greidanus, Kristikonik, Abraham Kuruvilla, Kejadian 22:1-19.

Dunia Hermeneutika dan Homiletika terus berkembang sampai saat ini. Berbagai pendekatan muncul untuk menafsirkan Alkitab dan menyampaikannya kepada umat Allah. Pendekatan untuk melihat Kristus sebagai tokoh sentral dalam Alkitab menjadi pendekatan yang memberikan dampak besar bagi umat Kristen, khususnya kaum injili. *Redemptive-Historical View* (RHV) atau yang juga dikenal sebagai penafsiran Kristosentris adalah salah satu pendekatan yang dipegang oleh beberapa ahli homiletika. Salah satu ahli yang berpegang pada pandangan ini adalah Sidney Greidanus. Menurutnya, penafsiran yang tepat adalah ketika seorang penafsir dapat menempatkan teks Alkitab pada kerangka sejarah penebusan yang dikerjakan oleh Kristus. Di sisi lain, banyak ahli juga menentang RHV baik secara teologis, maupun secara metode penafsirannya. Abraham Kuruvilla adalah salah seorang yang menentang RHV. Menurutnya, Kristus harus dinyatakan dalam kerangka teladan sempurna yang melakukan setiap tuntutan ilahi. Inilah yang disebut dengan pendekatan *Kristikonik*. Kedua pandangan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu memberitakan Kristus dalam sebuah khotbah, tetapi mereka memiliki perbedaan yang juga layak untuk diteliti kembali.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kedua pendekatan hermeneutika tersebut. Perbandingan ini dimaksudkan untuk melihat lebih detail baik kekuatan maupun kelemahan dari masing-masing pandangan. Perbandingan dari kedua pandangan ini juga akan diterapkan pada teks Kejadian 22:1-19. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis dengan menggunakan berbagai sumber literatur, baik dalam bentuk buku maupun jurnal-jurnal akademis. Penelitian ini akan diawali dengan pemaparan dasar teologi, pengertian, prinsip dan metode dari masing-masing pandangan. Kemudian akan dilanjutkan dengan penerapan metode mereka ke dalam penafsiran Kejadian 22:1-19. Pada bagian akhir, penulis akan menganalisis masing-masing pandangan dengan juga melihat pandangan dari para ahli lainnya. Pada akhir dari penelitian ini, akan dijelaskan kesamaan dan perbedaan RHV dengan *Kristikonik*. Selanjutnya, akan dijelaskan beberapa kekuatan dan juga kelemahan dari masing-masing pandangan. Hasil penelitian ini tidak berusaha memilih pandangan mana yang benar dan salah, tetapi melihat bahwa kedua pandangan ini dapat saling melengkapi dalam melihat teks dan mengkhotbahkannya.

DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Perkembangan <i>Redemptive-Historical View</i>	2
<i>Kristikonik</i> sebagai Metode Alternatif Mengkhotbahkan Kristus	8
Signifikansi Pemberitaan Kristus bagi Kaum Injili pada Masa Kini	11
Rumusan Masalah	13
Batasan Pembahasan	14
Tujuan Penulisan	15
Metode Penelitian	15
Sistematika Penulisan	16
BAB 2 PENDEKATAN HERMENEUTIKA <i>REDEMPTIVE-HISTORICAL VIEW</i>	
MENURUT SIDNEY GREIDANUS	17
Prinsip Dasar <i>Redemptive-Historical View</i> dalam Memandang Alkitab	18
Alkitab dalam Konteks “Pewahyuan Allah”	19
Alkitab dalam Konteks “Proses”	20

Hubungan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru	23
Satu Sejarah Penebusan dalam Dua Perjanjian	23
Yesus Kristus adalah Penghubung antara Dua Perjanjian	24
Dua Perjanjian yang Saling Menafsirkan	26
Metode Penafsiran <i>Redemptive-Historical</i>	27
Metode Penafsiran <i>Redemptive-Historical</i> : Sejarah Penebusan	28
Metode Penafsiran <i>Redemptive-Historical</i> : Penggenapan Janji	29
Metode Penafsiran <i>Redemptive-Historical</i> : Tipologi	31
Metode Penafsiran <i>Redemptive-Historical</i> : Analogi	32
Metode Penafsiran <i>Redemptive-Historical</i> : Tema-tema Seajar	33
Metode Penafsiran <i>Redemptive-Historical</i> : Kontras	34
Penafsiran <i>Redemptive-Historical</i> terhadap Kitab Kejadian 22	35
Makna Teks Kejadian 22:1-19	36
Makna Teks Kejadian 22:1-19 dalam Pandangan <i>Redemptive-Historical</i>	39
Kesimpulan	42
BAB 3 PENDEKATAN HERMENEUTIKA <i>KRISTIKONIK</i> MENURUT	
ABRAHAM KURUVILLA	43
<i>Pericopal Theology</i> sebagai Dasar Pemikiran Kuruvilla	44
Dari <i>Pericopal Theology</i> menuju Pandangan <i>Kristikonik</i>	52
Metode Pandangan <i>Kristikonik</i> dalam Menafsirkan Kitab Kejadian 22	58

Kesimpulan	61
BAB 4 ANALISIS PERBANDINGAN ANTARA HERMENEUTIKA	
<i>REDEMPTIVE-HISTORICAL</i> MENURUT SIDNEY GREIDANUS DAN	
<i>KRISTIKONIK</i> MENURUT ABRAHAM KURUVILLA	62
Perbandingan Prinsip Dasar Hermeneutika <i>Redemptive-Historical</i> Menurut Sidney Greidanus dengan <i>Kristikonik</i> Menurut Abraham Kuruvilla	62
Kesamaan Pandangan antara <i>Redemptive-Historical</i> dengan <i>Kristikonik</i>	63
Perbedaan Pandangan antara <i>Redemptive-Historical</i> dengan <i>Kristikonik</i>	65
Analisis Perbandingan Hermeneutika <i>Redemptive-Historical</i> Menurut Sidney Greidanus dengan <i>Kristikonik</i> Menurut Abraham Kuruvilla	69
Analisis Pandangan Greidanus	69
Analisis Pandangan Kuruvilla	77
Kesimpulan	80
DAFTAR KEPUSTAKAAN	84

DAFTAR ILUSTRASI

Tabel

1. Perbedaan pandangan antara Greidanus dengan Kuruvilla 81



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penafsiran teks-teks Alkitab menjadi kunci dari perkembangan teologi sampai saat ini. Hal ini pun menjadi tugas utama seorang hamba Tuhan sebelum ia menjelaskannya pada orang Kristen yang lain.¹ Panggilan ini menjadi sarana yang efektif di mana pengkhotbah dapat mengomunikasikan Injil Yesus Kristus kepada umat. Oleh karenanya, pengkhotbah juga perlu mempertanggungjawabkan substansi dari apa yang dikhotbahkannya.

Melihat pentingnya substansi dari berkhotbah, sangat diperlukan beberapa analisis untuk mendapatkan pesan teks Alkitab. Analisis tersebut, antara lain konteks sastra, arti kata dan gramatika, genre dari teks tersebut, maupun konteks sejarah dan budaya.² Pentingnya penafsiran yang tepat merupakan modal mutlak bagi

¹Timoty Keller, *Berkhotbah: Mengomunikasikan Iman dalam Zaman yang Skeptis*, terj. Tim Perkantas Jawa Timur (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018), 9-10. Aktivitas mengomunikasikan berita Injil tidak selalu terikat pada pelayanan khotbah di mimbar. Keller membagi pelayanan untuk mengkomunikasikan Injil menjadi tiga tingkatan, *pertama* komunikasi secara pribadi, dalam hal ini bisa berupa konseling. *Kedua*, tingkatan yang membutuhkan persiapan kemampuan penyajian yang lebih baik tetapi tidak bisa dikatakan sebagai sebuah khotbah, seperti menulis buku, menulis blog, mengajar kelas dan kelompok kecil, *mentoring*, dan lain sebagainya. *Ketiga* adalah khotbah kepada umat. Ketiga tingkatan ini membutuhkan penafsiran Alkitab yang tepat.

²Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 61.

pengkhotbah untuk dapat menyampaikan isi khotbah yang tepat.³ Oleh karena itu, dapat dikatakan homiletika yang baik selalu ditentukan oleh hermeneutika yang tepat.

Perkembangan *Redemptive-Historical View*

Hermeneutika sendiri berasal dari kata kerja *hermeneuin*, yang dalam bahasa Yunani berarti “menjelaskan, menafsir, atau menerjemahkan.”⁴ Perkembangan dunia hermeneutika telah begitu luar biasa hingga membawanya kepada berbagai pendekatan. Salah satunya adalah *Redemptive-Historical View* (RHV). *Redemptive-Historical View* sendiri mulai dipikirkan ketika teolog-teolog Liberal muncul dan mencoba menyerang sentralitas ketuhanan Yesus Kristus dan membuat khotbah-khotbah hanya memiliki pendekatan moralitas semata.⁵ Sidney Greidanus, Edmund Clowney, Timothy Keller dan juga Bryan Chapell adalah beberapa tokoh yang kemudian menggerakkan orang-orang injili untuk mengkhotbahkan Kristus yang adalah Tuhan dan datang untuk menyelamatkan manusia berdosa. *Redemptive-*

³Hasan Sutanto, *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkhotbah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 137.

⁴William Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard Jr., *Introduction to Biblical Interpretation*, terj. Timotius Lo (Malang: Literatur SAAT, 2012), 1:4. Beberapa kali, kata ini juga muncul di Alkitab. Lukas menggunakan kata kerja ini untuk memberitahukan bahwa Yesus dalam perjalanan ke Emaus, menjelaskan kepada dua murid-Nya tentang apa yang dikatakan Kitab Suci mengenai diri-Nya (Luk. 24:27). Paulus juga menggunakan akar kata ini dalam 1 Korintus 12:10 yang mengacu pada karunia untuk menafsirkan bahasa roh. Lih. juga Kevin J. Conner dan Ken Malmin, *Interpreting The Scriptures, Hermeneutik: Sebuah Buku Teks tentang Cara Menafsirkan Alkitab*, terj. Emma Maspaitella (Malang: Gandum Mas, 2004), 1. Conner dan Malmin menjelaskan bahwa asal mula kata ini berasal dari mitologi Yunani dan Romawi. Hermes dalam kisah Yunani dan Mercury dalam kisah Romawi, mereka adalah dewa ilmu, pidato, tulisan, penemuan, dan seni. Mereka diutus untuk menyampaikan pesan kepada manusia, seperti yang terdapat dalam Kis. 14:8-18.

⁵Bryan Chapell, “Redemptive-Historic View,” dalam *Homiletics and Hermeneutics: Four Views on Preaching Today*, ed. Scott M. Gibson dan Matthew D. Kim (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 1-2.

Historical View memiliki penekanan kepada pendekatan Kristosentris pada keseluruhan teks Alkitab. *Redemptive-Historical View* ini kemudian menjadi dasar bagi seluruh aspek pelayanan, termasuk pelayanan berkhotbah.⁶

Dalam kerangka berkhotbah sendiri, RHV membantu para pengkhotbah untuk menyadari bahwa pribadi Yesus Kristus itulah yang seharusnya menjadi inti dalam keseluruhan teks Alkitab. Greidanus menyatakan bahwa sebuah khotbah Kristosentris jelas bertentangan dengan khotbah antroposentris yang cenderung menjadikan tokoh-tokoh di dalam Alkitab sebagai pusatnya.⁷ Oleh sebab itu, dalam menyampaikan khotbahnya pembicara memiliki tanggung jawab utama untuk menceritakan tentang Yesus Kristus dan karya penyelamatan-Nya bagi manusia.

Sederhananya, kaitan antara teks Alkitab dengan Yesus Kristus dapat dipahami dengan menempatkannya sebagai bagian dari tujuan Allah dalam menyelamatkan manusia berdosa.⁸ Khotbah Kristosentris dalam teks Perjanjian Lama (PL) haruslah tetap dapat dilihat sebagai rangkaian narasi tindakan Tuhan dari perspektif Perjanjian Baru (PB).⁹ RHV juga menyatakan bahwa menempatkan sebuah teks tertentu bersamaan dengan pribadi Yesus Kristus tidak boleh meninggalkan atau mengabaikan sisi konteks dari teks itu sendiri. Chapell mengatakan,

⁶Lih. D.A. Carson, dan Timothy Keller, "Gospel-Centered Ministry," dalam *The Gospel as Center: Renewing Our Faith and Reforming Our Ministry Practices*, ed. D.A. Carson dan Timothy Keller (Wheaton: Crossway, 2012), 11-21. Buku ini merupakan kumpulan landasan pelayanan *The Gospel Coalition*. *The Gospel Coalition* terdiri dari banyak gereja Injili di dunia bahkan di Indonesia. *The Gospel Coalition* sendiri merupakan sebuah perkumpulan dari berbagai gereja dengan berbagai latar belakang denominasi yang secara bersama-sama mendasari pelayanan mereka dengan sebuah pendekatan *gospel-centered* atau yang juga disebut *Christ-centered*.

⁷Sidney Greidanus, *The Modern Preacher and the Ancient Text: Interpreting and Preaching Biblical Literature* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 118.

⁸Edmund P. Clowney, *Preaching Christ in All of Scripture* (Wheaton: Crossway, 2003), 11.

⁹Greidanus, *The Modern Preacher*, 119.

*Some meanings we discern by taking out our exegetical magnifying glass and studying a text's particulars in close detail. Other meanings we discern by examining a text with theological fish-eye lens to see how the immediate text relates to texts, messages, events, and developments around it. Accurate expositors use both a magnifying glass and a fish-eye lens, knowing that a magnifying glass can unravel mysteries in a raindrop but can fail to expose a storm gathering on the horizon.*¹⁰

Dengan kalimat lain, dibutuhkan penafsiran konteks dekat dan jauh dari sebuah teks yang akan dikhotbahkan.

Konteks jauh sendiri melibatkan teks tersebut dengan keseluruhan narasi akan pribadi Yesus Kristus dan karya-karya-Nya. Tujuan seorang pengkhotbah bukanlah untuk menemukan cara-cara baru untuk membuat Yesus muncul dalam setiap teks, melainkan untuk menunjukkan bagaimana setiap teks memanifestasikan kasih karunia Tuhan untuk mempersiapkan dan memungkinkan umat-Nya menerima pengharapan yang diberikan oleh Yesus Kristus.¹¹ Hanya dengan mengkhotbahkan Kristus setiap saat barulah seorang pengkhotbah dapat menunjukkan bahwa seluruh Alkitab memiliki keselarasan antara satu bagian dengan bagian yang lain.¹² Akan tetapi, dalam perkembangannya RHV juga mendapat kritik tajam dari para ahli hermeneutika dan homiletika.

Secara teologis, RHV menghadapi ketidakseimbangan dalam melihat Allah Tritunggal. Kuruvilla mengatakan bahwa pada dasarnya rangkaian keselamatan tidak

¹⁰ Bryan Chapell, *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker, 2005), 294.

¹¹Ibid., 7.

¹²Keller, *Berkhotbah*, 53.

hanya melibatkan salah satu Pribadi Allah Tritunggal.¹³ Lebih lanjut Langley mengatakan,

*Even if redemption should be the privileged theological theme that governs preaching, let's be sure to name God as Redeemer and protect the gospel from harsh-Father-versus-kind-Son misunderstandings. Even if the grand narrative of the Bible should in some sense shape every sermon, I want to insist that God is the main character of that story.*¹⁴

Penekanan yang berlebihan kepada salah satu Pribadi Allah justru menjadi kesalahan dalam memahami Alkitab. Alkitab secara eksklusif berbicara tentang Tuhan dalam natur Tritunggal yang tidak terbatas pada Kristus saja.¹⁵ Peran Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus perlu juga disampaikan di dalam sebuah khotbah. Tidak ada seorang injili yang tidak setuju dengan pernyataan bahwa khotbah harus sesuai dengan apa yang Alkitab katakan, tetapi memasukkan ide Kristosentris pada teks ini sama saja dengan penafsiran yang tidak dapat dibenarkan.¹⁶ Lebih lanjut, Langley melihat bahwa khotbah *Christ-centered* harus diletakkan pada konteks *God-centered*.¹⁷

Selain itu, beberapa ahli hermeneutika berpendapat bahwa RHV dapat menyebabkan terbatasnya kekayaan pemikiran dari penulis-penulis Alkitab. Setiap teks di dalam Alkitab memiliki kekayaannya masing-masing, sehingga di dalam

¹³Abraham Kuruvilla, "Response," dalam *Homiletics and Hermeneutics: Four Views on Preaching Today*, ed. Scott M. Gibson dan Matthew D. Kim (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 31.

¹⁴Kenneth Langley, "Response," dalam *Homiletics and Hermeneutics: Four Views on Preaching Today*, ed. Scott M. Gibson dan Matthew D. Kim (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 35.

¹⁵Richard L. Mayhue, "Christ-Centered Preaching: An Overview," *The Master's Seminary Journal* 27, no. 2 (Fall 2016): 151-60, diakses 3 Februari 2021, ATLASerials Plus.

¹⁶Kenneth Langley, "When Christ Replaces God at the Center of Preaching," *The Journal of the Evangelical Homiletics Society* 9, no. 1 (Maret 2009): 69, diakses 15 Februari 2021, ATLASerials Plus.

¹⁷Ibid., 76.

penafsirannya tidak ada satu metode penafsiran yang dapat diterapkan kepada semua teks Alkitab. Masing-masing teks memiliki sejarah, budaya, dan bahkan genre yang tidak dapat disamakan satu dengan lainnya. Spencer mengatakan, seorang penafsir akan kehilangan kekayaan dan ketegangan yang dramatis dari hubungan Allah dengan Israel dalam PL dengan menjadikan Kristus sebagai karakter utamanya.¹⁸ Hal serupa juga ditekankan oleh Blomberg, dengan mengatakan, “*Some New Testament texts, it is true, do declare that an Old Testament author understood Christological significance in what he was promulgating, but no biblical text ever implies that all or even most of them did. Again, we must examine each passage one by one rather than make sweeping generalizations.*”¹⁹

Gibson dan Kim juga memberikan pendapat bahwa RHV bukanlah satu-satunya metode untuk menafsirkan Alkitab, melainkan salah satu metode²⁰ dan hanya bisa digunakan apabila ayat-ayat yang dikhotbahkan berbicara mengenai Kristus. Bahkan Conner dan Malmin melarang penggunaan prinsip ini jika ayat-ayat tersebut tidak mempunyai sifat Kristosentris.²¹ Mereka percaya bahwa ayat-ayat tertentu memang berhubungan dengan Kristus dan harus ditafsirkan secara Kristosentris, tetapi ada bagian-bagian di dalam Alkitab yang secara langsung berhubungan dengan Kristus. Seorang pengkhotbah telah melanggar arti dan salah menangkap kebenaran

¹⁸F. Scott Spencer, “The Literary/Postmodern Response,” dalam *Biblical Hermeneutics: Five Views*, ed. Stanley E. Porter dan Beth M. Stovell, Spectrum Multiview Series (Downers Grove: IVP Academic, 2012), 154.

¹⁹Craig L. Blomberg, “The Historical-Critical/Grammatical Response,” dalam *Biblical Hermeneutics: Five Views*, ed. Stanley E. Porter dan Beth M. Stovell, Spectrum Multiview Series (Downers Grove: IVP Academic, 2012), 142.

²⁰Scott M. Gibson, dan Matthew D. Kim, “Conclusion,” dalam *Homiletics and Hermeneutics: Four Views on Preaching Today*, ed. Scott M. Gibson dan Matthew D. Kim (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 159-60.

²¹Conner dan Malmin, *Interpreting The Scriptures*, 243-44.

dari bagian Alkitab jika ia memaksakan keinginannya.²² Bahkan secara spesifik, Kuruvilla mengkritik dan mempertanyakan Greidanus yang menafsirkan kitab Kejadian dengan metode RHV,

*Unfortunately, not all of the Genesis text is covered, presumably to keep the dimensions of the book within reasonable limits. The resulting loss to the expositor attempting to preach through Genesis is considerable; missing from the Abrahamic saga, for instance, May not one discern a level of theology that is more specific for, and closer to, the textual details? And could not one make the move to application from that conceptual locus, rather than aiming for a broad and general Christocentric theological approach that does not appear to be driven by the specifics of the text?*²³

Oleh sebab itu, bagi beberapa ahli hermeneutika maupun homiletika, RHV tidak dapat diterapkan kepada seluruh teks Alkitab.

Meskipun mendapatkan banyak kritik, RHV sendiri telah memberikan sumbangsih di dunia injili. Secara khusus, Greidanus memberikan metode penafsiran yang dipandang sesuai dengan khotbah ekspositori sejak akhir tahun 1980 hingga saat ini.²⁴ Selain itu, RHV yang dikembangkan oleh Greidanus menjadi sebuah pedoman bagi orang injili untuk mengkhhotbahkan Kristus sampai saat ini.²⁵

²²Ibid.

²³Abraham Kuruvilla, review pada *Preaching Christ from Genesis: Foundations for Expository Sermons*, oleh Sidney Greidanus, *Journal of the Evangelical Homiletics Society* 8, no. 1 (Maret 2008): 137-40, diakses 17 Februari 2021, ATLASerials Plus.

²⁴Daniel Weaver, "Preaching as Covenant Renewal: An Approach to Christ-Centered Old Testament Preaching That Emphasize Both the Church's Redemptive Narrative and Christ's Call to Obedience," *The Journal of the Evangelical Homiletics Society* 18, no. 2 (September 2018): 63, diakses 3 Februari 2021, ATLASerials Plus.

²⁵Eric S. Price, "Comparing Sidney Greidanus and Abraham Kuruvilla on Preaching Christ from the Old testament," *Trinity Journal* 39, no 1 (September 2018): 70, diakses 17 Februari 2021, ATLASerials Plus.

Kristikonik sebagai Metode Alternatif Mengkhotbahkan Kristus

Metode lain diperkenalkan oleh seorang pengkhotbah yang bernama Abraham Kuruvilla. Ia memiliki pandangan yang berseberangan dengan RHV yang menurutnya mengaburkan kekayaan dari masing-masing teks Alkitab yang kemudian diberinya julukan “*fuzzy gospel glasses*.”²⁶ Ia mengatakan bahwa setiap pengikut Kristus harus mencerminkan karakter Allah dan *Kristikonik* adalah sebuah metode terbaik yang dapat meletakkan setiap teks Alkitab sesuai dengan kekayaannya. Walaupun demikian, metode ini tetap menampilkan Kristus sebagai kekuatan dalam sebuah khotbah.²⁷

Secara garis besar, *Kristikonik* memiliki dasar pemahaman yang hampir mirip dengan RHV. *Kristikonik* mencoba meletakkan Yesus Kristus sebagai yang terutama dan layak menjadi pusat di dalam sebuah khotbah. Menurut Kuruvilla, *Kristikonik* adalah sebuah model penafsiran Alkitab yang melihat Kristus di seluruh teks dengan percaya bahwa seluruh teks mencerminkan bagaimana seharusnya manusia hidup sesuai dengan yang Kristus ajarkan.²⁸

Kristikonik sendiri sangat menekankan tentang bagaimana setiap teks di dalam Alkitab memproyeksikan karakter Kristus yang menjadi teladan bagi orang percaya. Tentu saja setiap teks memiliki penekanan yang berbeda, tetapi secara perlahan orang percaya dipanggil untuk menjadi seperti Kristus secara utuh. Kuruvilla mengatakan, “*Text by text, a believer becomes progressively more Christlike as the divine demands*

²⁶Kuruvilla, “Response,” 31.

²⁷Ibid., 34.

²⁸Abraham Kuruvilla, *Privilege the Text! A Theological Hermeneutic for Preaching* (Chicago: Moody, 2013), 212.

*of pericopes are sequentially met.*²⁹ Hal ini sesuai dengan apa yang C.S.Lewis katakan, bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi “Kristus kecil” yang meneladani kehidupan Yesus Kristus.³⁰

Metode ini memungkinkan seorang pengkhotbah untuk memberitakan Kristus dari teks mana pun tanpa harus mengaitkannya dengan berita keselamatan.³¹

Alasannya, bagi Kuruvilla memberitakan Kristus bukan sekadar berhenti pada kejatuhan dan penyelamatan yang dikerjakan Kristus,³² tetapi lebih lagi kepada apa yang harus dilakukan oleh manusia yang sudah jatuh dan diselamatkan itu. Ia mengatakan,

*God’s goal for his children is, ultimately, to conform them into the image (εἰκὼν; Rom. 8:29) of his son, the Lord Jesus Christ, the only one who perfectly exemplified “faith-full” obedience. He alone fulfilled divine demand. Thus every pericope points to a facet of the image of Christ; to that facet God’s people are to conform, in the power of the Holy Spirit. Pericope by pericope, as facet after facet of the image of Jesus Christ is portrayed and applied, God’s people are being molded into Christlikeness.*³³

Allah bukan saja menyelamatkan manusia berdosa, melainkan Ia memanggil mereka untuk meneladani Kristus dengan pertolongan Roh Kudus.

Walaupun demikian, sama halnya dengan RHV, *Kristikonik* juga mendapatkan kritik tajam. Bryan Chapell misalnya, ia mengatakan bahwa jika seorang pengkhotbah tidak merelasikan aplikasi setiap teks dengan kasih karunia Allah, pendengar akan melihat sebuah standar Yesus yang tinggi dan mengalami kegagalan demi

²⁹Ibid., 260.

³⁰C.S. Lewis, *Mere Christianity*, terj. Grace P. Christian (Bandung: Pionir Jaya, 2006), 177.

³¹Price, “Comparing Sidney Greidanus,” 77.

³²Kuruvilla, *Privilege the Text*, 259.

³³Ibid., 269.

kegagalan.³⁴ Dengan kata lain, *Kristikonik* dapat menyebabkan pendengar jatuh ke dalam khotbah moralitas yang tidak terkait dengan penebusan Kristus. Hal yang sama juga menjadi perhatian Paul Wilson, di mana *Kristikonik* cenderung menunjukkan kemampuan manusia untuk berbuat seperti Yesus daripada menunjukkan kemampuan Allah.³⁵

Pada akhirnya, baik RHV maupun *Kristikonik* memiliki argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun Greidanus dan Kuruvilla³⁶ memiliki pandangan yang berbeda dalam metode penafsiran Alkitab, mereka setuju bahwa karya keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus harus diberitakan di dalam sebuah khotbah.³⁷ Menariknya, karya-karya mereka—baik Greidanus maupun Kuruvilla—memiliki pembaca yang hampir sama yang berupaya mengkhhotbahkan Kristus dengan dasar teologi yang kuat.³⁸ Selain itu, pemikiran mereka menjadi metode penafsiran yang memberikan sumbangsih di dalam mengkhhotbahkan Kristus pada masa ini.

³⁴Bryan Chapell, “Response,” dalam *Homiletics and Hermeneutics: Four Views on Preaching Today*, ed. Scott M. Gibson dan Matthew D. Kim (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 72.

³⁵Paul Scott Wilson, “Response,” dalam *Homiletics and Hermeneutics: Four Views on Preaching Today*, ed. Scott M. Gibson dan Matthew D. Kim (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 77.

³⁶Greidanus dan Kuruvilla adalah dua teolog dan pengkhhotbah yang berasal dari masa yang berbeda. Greidanus sendiri menjelaskan metode mengkhhotbahkan Kristus dalam bukunya yang berjudul *Preaching Christ from the Old Testament: A Contemporary Hermeneutical Method* dan *Modern Preacher and the Ancient Text* pada akhir tahun 1980-an, sedangkan Kuruvilla muncul dengan memberikan alternatif mengkhhotbahkan Kristus yang ia beri nama *Kristikonik* pada tahun 2013 dalam bukunya yang berjudul *Privilege the Text! A Theological Hermeneutic for Preaching*.

³⁷Lih. Sidney Greidanus, *Mengkhhotbahkan Kristus dari Perjanjian Lama: Sebuah Metode Hermeneutik Kontemporer*, terj. Debora L. Manulaga (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 30-6. Lih. juga Abraham Kuruvilla, *A Vision for Preaching: Understanding the Heart of Pastoral Ministry* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 132-33.

³⁸Price, “Comparing Sidney Greidanus,” 70.

Signifikansi Pemberitaan Kristus bagi Kaum Injili pada Masa Kini

Perkembangan budaya yang semakin cepat menuntut manusia untuk berpikir secara rasional. Yakub Susabda menilai hal ini membuat manusia yang secara rasional “tidak membutuhkan Allah” dan ini akan menuntun mereka pada “kegelisahan dan kekosongan jiwa.”³⁹ Lebih jauh, Eagleton mengamati bahwa pada masa ini manusia bukan sekadar menentang keberadaan Allah melainkan sudah tidak peduli lagi dengan pribadi Allah. Mereka tidak membutuhkan Tuhan untuk menjadi pribadi yang baik.⁴⁰ Pada masa inilah, kaum injili⁴¹ percaya bahwa Injil Yesus Kristus adalah jawaban atas kebutuhan manusia. Injil bukan sekadar tentang manusia berdosa yang diselamatkan melainkan juga merupakan jawaban bagi setiap masalah di dunia dan kunci untuk mendapatkan pertumbuhan iman dalam Kristus.

Secara sederhana, Susabda memberikan tiga karakteristik kaum injili. Pertama, percaya penuh akan otoritas Alkitab dalam masalah iman dan kehidupan. Kedua, percaya penuh akan penebusan dalam darah Kristus. Ketiga, percaya penuh bahwa di luar Kristus, dunia akan binasa.⁴² Hal yang serupa juga ditekankan oleh Sulistio bahwa inkarnasi Anak Allah menjadi salah satu pokok pemikiran teologi kaum

³⁹Yakub Susabda, *Kaum Injili: Membangkitkan Kembali Iman Kristiani Ortodoks* (Malang: Gandum Mas, 1997), 7-8.

⁴⁰Terry Eagleton, *Culture and the Death of God* (New Haven: Yale University Press, 2014), 1

⁴¹Susabda, *Kaum Injili*, 11. Istilah injili (*evangelical*) berasal dari akar kata Yunani “euangelion” yang berarti Injil atau berita sukacita. Hal ini menunjuk kepada berita anugerah keselamatan Allah dalam Kristus dalam bentuk penebusan dosa bagi orang percaya (Mat. 1:21), dan pembebasan dari belenggu kesia-siaan hidup, seperti yang ditunjukkan dalam Lukas 4:18-19 dan Roma 8:20-22.

⁴²*Ibid.*, 12.

injili.⁴³ Ketika berita tentang Kristus terus diberitakan, pendengar akan memiliki pandangan yang menyeluruh tentang Injil dan juga akan melihat bagaimana iman dalam Kristus benar-benar bekerja dan menghasilkan perubahan hidup.⁴⁴

Sebagai organisasi besar, *The Gospel Coalition* juga menyadari akan hal ini. Di dalam landasan pelayanannya, Carson dan Keller menyadari bahwa sangat mendasar bagi kaum injili untuk mengkhotbahkan Kristus di tengah zaman ini. Sebuah khotbah ekspositori harus mampu mengaitkan tiap teks dalam Alkitab kepada Injil Yesus Kristus dan misi-Nya di dunia.⁴⁵ Khotbah yang berpusatkan pada Kristus akan menjadi sebuah momentum yang kuat di dalam menjawab pergumulan zaman ini. Inilah juga yang diamati oleh Chapell, ia mengatakan,

*The trend toward more Christ-centered messages in expository preaching certainly seems to be upon us.... But over the last decade, and especially in the last five years, the trickle of materials advocating the necessity of a redemptive theological interpretation of Scripture has become a torrent. In addition, new homiletics texts that intend to be comprehensive approaches to preaching almost without exception now contain a requisite section on redemptive interpretation.... This Christocentric preaching trend seems to have sufficient momentum to be around for a while.*⁴⁶

⁴³Thio Christian Sulistio, "Identitas Kaum Injili dan Perannya dalam Memperkembangkan Teologi," *STULOS: Jurnal Teologi* 18, no. 1 (Januari 2020): 12. Sulistio menjelaskan bahwa teologi Injili harus berfokus kepada Yesus Kristus baik secara epistemologis maupun secara ontologis/substansial. Secara epistemologis kaum Injili tahu bahwa Yesus Kristus adalah puncak pernyataan Allah. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah (Ibr. 1:3) dan adalah gambar Allah yang tidak kelihatan (Kol. 1:15). Dengan demikian, hanya melalui Kristus kita mengetahui pribadi dan kehendak Allah. Secara ontologis/substansial, Yesus Kristus adalah Allah yang berinkarnasi. Mengingat identitas Kristus sebagai Allah yang berinkarnasi, salib-Nya menjadi peristiwa yang penting di dalam sejarah keselamatan.

⁴⁴Keller, *Berkhotbah*, 108

⁴⁵Carson dan Keller, "Gospel-Centered Ministry," 14-5.

⁴⁶Bryan Chapell, "The Future of Expository Preaching," *Presbyterion: Covenant Seminary Review* 30, no. 2 (Fall 2004): 74, diakses 5 Maret 2021, ATLASerials Plus.

Oleh karenanya, khotbah yang menceritakan pribadi Kristus menjadi penting bagi gereja-gereja Injili untuk menjawab kebutuhan manusia zaman ini dan mengokohkan ajaran Kristologi yang benar.

Hal serupa juga dipercayai Greidanus dan Kuruvilla, Yesus Kristus menjadi hal yang penting dalam sebuah khotbah. Untuk mencapai tujuan tersebut, masing-masing mengembangkan metode hermeneutika yang kini berkembang pesat, RHV dan *Kristikonik*. Keduanya memiliki pro dan kontra, kekuatan dan juga kelemahan bahkan keduanya saling memberikan kritikan. Oleh sebab itu, dibutuhkan penelitian untuk melihat lebih dalam sampai kepada penerapan metode dan membandingkannya. Berdasarkan pertimbangan inilah, penulis kemudian akan melakukan studi komparasi hermeneutika RHV dengan *Kristikonik* dan penerapannya pada teks Kejadian 22:1-19.

Rumusan Masalah

Penelitian ini diharapkan akan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut, *pertama*, apa keunggulan dan kelemahan dari masing-masing pandangan baik RHV maupun *Kristikonik*? Untuk menjawabnya, tentu perlu dilakukan pemaparan tentang dasar pemahaman dari tiap-tiap tokoh dalam melihat Alkitab, pengertian dari masing-masing pandangan, dan metode yang dipakai oleh tiap-tiap pandangan. *Kedua*, bagaimana menerapkan kedua pandangan hermeneutika tersebut pada teks Kejadian 22:1-19?

Batasan Pembahasan

Penulis membatasi penulisan ini dengan studi perbandingan antara RHV dengan *Kristikonik* dan penerapannya pada teks Kejadian 22:1-19. *Redemptive-Historical View* sendiri memiliki banyak teori yang berkembang dengan berbagai ahli hermeneutika dan homiletika yang mencetuskannya. Masing-masing memiliki kelebihan, seperti Timothy Keller dengan mengembangkannya ke arah pelayanan khotbah dan pastoral, Bryan Chapell yang kemudian mengembangkannya ke dalam ibadah dan khotbah. Oleh sebab itu, penulis akan lebih membatasi penelitian ini kepada RHV yang diperkenalkan oleh Sidney Greidanus yang banyak berbicara tentang hermeneutika RHV dan penerapannya di dalam khotbah Kristosentris. Greidanus sendiri adalah seorang guru besar dalam berkhotbah di *Calvin Theological Seminary*. Selain itu, penulis akan membandingkan RHV dengan *Kristikonik* yang secara khusus diperkenalkan oleh Abraham Kuruvilla yang adalah seorang pengkhotbah dan dosen dari *Dallas Theological Seminary*. Penelitian ini juga akan mengangkat beberapa pendapat dari para ahli hermeneutika dan homiletika dengan masing-masing pandangan, baik RHV maupun *Kristikonik*.

Penulis juga akan membatasi penelitian ini dengan melihat RHV yang diperkenalkan Greidanus dan *Kristikonik* menurut Abraham Kuruvilla mulai dari dasar teologi, pengertian, prinsip dan metode yang diterapkan. Setelah itu, penulis juga akan memaparkan bagaimana menerapkan masing-masing metode ke dalam teks Kejadian 22:1-19. Pada bagian akhir, penulis akan menganalisis tiap-tiap pandangan dengan juga mempertimbangkan pandangan dari para ahli lainnya.

Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini memiliki nilai-nilai teologis dan praktis. Secara teologis, penelitian ini memberikan manfaat di dalam dunia teologi sistematika, dan biblika. *Pertama*, Kristologi merupakan salah satu pilar pengajaran umat Kristen, yaitu Kristus yang adalah pribadi kedua Allah berinkarnasi menjadi manusia dalam rangka menyelamatkan manusia dari hukuman dosa. Ini berarti, baik RHV maupun *Kristikonik* memberikan sumbangsih dalam memperkuat pilar iman Kristen, secara khusus di dalam pelayanan berkhotbah. *Kedua*, secara biblika, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk menjawab pergumulan orang-orang injili dalam penggunaan RHV maupun *Kristikonik* dalam berkhotbah, mulai dari prinsipnya hingga penerapannya dalam mencari makna teks. Selain bermanfaat secara teologis, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan untuk diaplikasikan ke dalam pelayanan mimbar sebagai seorang pengkhotbah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif dan analitis berdasarkan studi literatur. Penulis akan memaparkan tiap-tiap pandangan, baik dari RHV menurut Sidney Greidanus dan juga *Kristikonik* menurut Abraham Kuruvilla. Penulis juga akan menyertakan beberapa pandangan dari para ahli hermeneutika dan homiletika yang lain ketika melihat kedua pandangan ini. Metode deskriptif ini didapatkan berdasarkan sumber-sumber baik secara fisik maupun secara elektronik. Dengan kumpulan bahan tersebut, penulis akan melakukan analisis pada masing-masing pandangan dan penerapannya pada teks Kejadian 22:1-19.

Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian (skripsi) ini akan terdiri dari 4 bab. Dalam bab *pertama*, penulis akan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dan batasan pembahasannya yang berkaitan dengan judul. Kemudian, penulis juga akan memaparkan tujuan penelitian ini ditulis. Terakhir, penulis akan memberikan metodologi dan sistematika penulisan.

Dalam bab *kedua*, penulis akan memaparkan tentang RHV menurut Sidney Greidanus dan bagaimana metode pencarian makna teksnya. Pembahasan akan dimulai dengan landasan teologis dari Greidanus dalam melihat teks Alkitab, pengertian RHV, metode penafsirannya dan juga penerapannya pada teks Kejadian 22:1-19.

Dalam bab *ketiga*, penulis akan menjelaskan tentang *Kristikonik* yang dicetuskan oleh Abraham Kuruvilla. Pembahasan akan dimulai dengan latar belakang pemahaman munculnya *Kristikonik* sampai kepada metode pencarian makna teks Alkitab. Pada bab ini juga akan dibahas tentang bagaimana penerapan *Kristikonik* ke dalam teks Kejadian 22:1-19.

Dalam bab *keempat*, penulis akan melihat pendapat dari ahli-ahli lain yang memberikan evaluasi kepada tiap-tiap pandangan dan melakukan analisis terhadap kedua pandangan tersebut. Pembahasan akan dimulai dengan memberikan persamaan, dan perbedaan dari kedua pandangan. Analisis dilanjutkan dengan melihat kekuatan dan kelemahan dari RHV dan *Kristikonik*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Barcellos, Richard C. *The Family Tree of Reformed Biblical Theology: Geerhardus Vos and John Owen, Their Methods of and Contributions to The Articulation of Redemptive History*. Reformed Baptist Dissertation Series 2. Owensboro: RBAP, 2010.
- Beale, G.K. *Buku Pedoman Penggunaan Perjanjian Lama oleh Perjanjian Baru: Eksegesis dan Interpretasi*. Diterjemahkan oleh Lena S. Tjandra. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Blomberg, Craig L. "The Historical-Critical/Grammatical Response." Dalam *Biblical Hermeneutics: Five Views*, diedit oleh Stanley E. Porter dan Beth M. Stovell, 133-45. Spectrum Multiview Series. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- Bowman, Robert M., Jr. dan J. Ed Komoszewski. *Menempatkan Yesus di Takhta-Nya: Pembuktian atas Keilahian Kristus*. Diterjemahkan oleh Timotius Lo. Malang: SAAT, 2015.
- Brown, Raymond E. "The Sensus Plenior of Sacred Scripture." Disertasi, St. Mary's University, 1955.
- Carson, D.A. dan Timothy Keller. "Gospel-Centered Ministry." Dalam *The Gospel as Center: Renewing Our Faith and Reforming Our Ministry Practices*, diedit oleh D.A. Carson dan Timothy Keller, 11-21. Wheaton: Crossway, 2012.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- . *Christ-Centered Worship: Letting the Gospel Shape Our Practice*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- . "Redemptive-Historic View." Dalam *Homiletics and Hermeneutics: Four Views on Preaching Today*, diedit oleh Scott M. Gibson dan Matthew D. Kim, 1-29. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- . "Response." Dalam *Homiletics and Hermeneutics: Four Views on Preaching Today*, diedit oleh Scott M. Gibson dan Matthew D. Kim, 71-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- . "The Future of Expository Preaching." *Presbyterion: Covenant Seminary Review* 30, no. 2 (Fall 2004): 65-80. Diakses 5 Maret 2021. ATLASerials Plus.
- Clowney, Edmund P. *Preaching Christ in All of Scripture*. Wheaton: Crossway, 2003.

- Conner, Kevin J. dan Ken Malmin. *Interpreting The Scripture, Hermeneutik: Sebuah Buku Teks tentang Cara Menafsirkan Alkitab*. Diterjemahkan oleh Emma Maspaitella. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Eagleton, Terry. *Culture and the Death of God*. New Haven: Yale University Press, 2014.
- Fee, Gordon D. dan Douglas Stuart. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Gaffin, Richard B., Jr. "Geerhardus Vos." Dalam *Dictionary of Major Biblical Interpreters*, diedit oleh Donald K. McKim, 1016-019. Ed. ke-2. Downers Grove: IVP Academic, 2007.
- . "The Redemptive-Historical View." Dalam *Biblical Hermeneutics: Five Views*, diedit oleh Stanley E. Porter dan Beth M. Stovell, 89-110. Spectrum Multiview Series. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- Gibson, Scott M. dan Matthew D. Kim. "Conclusion." Dalam *Homiletics and Hermeneutics: Four Views on Preaching Today*, diedit oleh Scott M. Gibson dan Matthew D. Kim, 157-64. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Goldsworthy, Graeme. *Preaching the Whole Bible as Christian Scripture: The Application of Biblical Theology to Expository Preaching*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Greidanus, Sidney. *Mengkhobahkan Kristus dari Perjanjian Lama: Sebuah Metode Hermeneutik Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Debora L. Manulaga. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- . *Preaching Christ from Genesis: Foundations for Expository Sermons*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- . *Preaching Christ from the Old Testament: A Contemporary Hermeneutical Method*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- . *The Modern Preacher and the Ancient Text: Interpreting and Preaching Biblical Literature*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Keller, Timothy. *Berkhotbah: Mengomunikasikan Iman dalam Zaman yang Skeptis*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jawa Timur. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Klein, William W. Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard Jr. *Introduction to Biblical Interpretation*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Timotius Lo. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Köstenberger, Andreas J. *John*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker, 2013. Kindle.

- Kuruville, Abraham. *A Vision for Preaching: Understanding the Heart of Pastoral Ministry*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- . “Christiconic Interpretation.” *Bibliotheca Sacra* 173, no. 690 (April-Juni 2016): 131-46. Diakses 25 Maret 2021. ATLASerials Plus.
- . “Christiconic View.” Dalam *Homiletics and Hermeneutics: Four Views on Preaching Today*, diedit oleh Scott M. Gibson dan Matthew D. Kim, 43-70. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- . *Privilege the Text! A Theological Hermeneutic for Preaching*. Chicago: Moody, 2013.
- . “Pericopal Theology.” *Bibliotheca Sacra* 173, no. 689 (Januari-Maret 2016): 3-17. Diakses 25 Maret 2021. ATLASerials Plus.
- . “Pericopal Theology: An Intermediary Between Text and Application.” *Trinity Journal* 31, no. 2 (Fall 2010): 265-283.
- . “Response.” Dalam *Homiletics and Hermeneutics: Four Views on Preaching Today*, diedit oleh Scott M. Gibson dan Matthew D. Kim, 30-4. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- . Review pada *Preaching Christ from Genesis: Foundations for Expository Sermons*, oleh Sidney Greidanus. *Journal of the Evangelical Homiletics Society* 8, no. 1 (Maret 2008): 137-40. Diakses 17 Februari 2021. ATLASerials Plus.
- . “The Aqedah (Genesis 22): What is the Author Doing with What He is Saying?” *Journal of the Evangelical Theological Society* 55, no. 3 (September 2012): 489-508. Diakses 25 Maret 2021. ATLASerials Plus.
- Langley, Kenneth. “Response.” Dalam *Homiletics and Hermeneutics: Four Views on Preaching Today*, diedit oleh Scott M. Gibson dan Matthew D. Kim, 35-7. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- . “Response.” Dalam *Homiletics and Hermeneutics: Four Views on Preaching Today*, diedit oleh Scott M. Gibson dan Matthew D. Kim, 74-6. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- . “When Christ Replaces God at the Center of Preaching.” *The Journal of the Evangelical Homiletics Society* 9, no. 1 (Maret 2009): 53-84. Diakses 15 Februari 2021. ATLASerials Plus.
- Lewis, C.S. *Mere Christianity*. Diterjemahkan oleh Grace P. Christian. Bandung: Pionir Jaya, 2006.
- Mayhue, Richard L. “Christ-Centered Preaching: An Overview.” *The Master’s Seminary Journal* 27, no. 2 (Fall 2016): 151-60. Diakses 3 Februari 2021. ATLASerials Plus.

- Mead, Peter. "Christocentric, Christiconic,...?" *Biblical Preaching*. 14 Juli 2014. Diakses 23 April 2021. <https://biblicalpreaching.net/2014/07/14/christocentric-christiconic/>.
- . "Christocentric, Christiconic,... part 2." *Biblical Preaching*. 15 Juli 2014. Diakses 23 April 2021. <https://biblicalpreaching.net/2014/07/15/christocentric-christiconic-part-2/>.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Diterjemahkan oleh Elifas Gani. Surabaya: Momentum, 2012.
- Polk, Ryan. "What is Christiconic Preaching?" *Preaching Source*. 12 Agustus 2019. Diakses 23 April 2021. <https://preachingsource.com/blog/what-is-christiconic-preaching/>.
- Price, Eric S. "Comparing Sidney Greidanus and Abraham Kuruvilla on Preaching Christ from the Old Testament." *Trinity Journal* 39, no 1 (September 2018): 69-93. Diakses 17 Februari 2021. ATLASerials Plus.
- Ricoeur, Paul. "Naming God." *Union Seminary Quarterly Review* 34, no. 4 (Summer 1979): 215-227. Diakses 27 Maret 2021. ATLASerials Plus.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowitzojo. Surabaya: Momentum, 2004.
- Smith, James K.A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Cultural Liturgies 1. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Spencer, F. Scott. "The Literary/Postmodern Response." Dalam *Biblical Hermeneutics: Five Views*, diedit oleh Stanley E. Porter dan Beth M. Stovell, 146-59. Spectrum Multiview Series. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- Sulistio, Thio Christian. "Identitas Kaum Injili dan Perannya dalam Memperkembangkan Teologi." *STULOS: Jurnal Teologi* 18, no. 1 (Januari 2020): 1-25.
- Sutanto, Hasan. *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkhotbah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Susabda, Yakub. *Kaum Injili: Membangkitkan Kembali Iman Kristiani Ortodoks*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Vanhoozer, Kevin J. *Apakah Ada Makna dalam Teks Ini? Alkitab, Pembaca, dan Moralitas Pengetahuan Sastra*. Diterjemahkan oleh Jadi S. Lima. Surabaya: Momentum, 2013.

- Vos, Geerhardus. *Biblical Theology: Old and New Testaments*. Grand Rapids: Eerdmans, 1971.
- . *Redemptive History and Biblical Interpretation: The Shorter Writings of Geerhardus Vos*. Diedit oleh Richard B. Gaffin Jr. Phillipsburg: P&R, 1980.
- Wallace, Peter J. “The Foundations of Reformed Biblical Theology: The Development of Old Testament Theology at Old Princeton, 1812-1932.” *The Westminster Theological Journal* 59, no. 1 (Spring 1997): 41-69. Diakses 16 Maret 2021. ATLASerials Plus.
- Warren, Timothy S. “Exploring Precursors to and Benefits of Abe Kuruvilla’s ‘Pericopal Theology.’” *The Journal of the Evangelical Homiletics Society* 15, no. 1 (Maret 2015): 40-59. Diakses 31 Maret 2021. ATLASerials Plus.
- Weaver, Daniel. “Preaching as Covenant Renewal: An Approach to Christ-Centered Old Testament Preaching That Emphasize Both the Church’s Redemptive Narrative and Christ’s Call to Obedience.” *The Journal of the Evangelical Homiletics Society* 18, no. 2 (September 2018): 61-71. Diakses 3 Februari 2021. ATLASerials Plus.
- Wilson, Paul Scott. “Response.” Dalam *Homiletics and Hermeneutics: Four Views on Preaching Today*, diedit oleh Scott M. Gibson dan Matthew D. Kim, 38-41. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- . “Response.” Dalam *Homiletics and Hermeneutics: Four Views on Preaching Today*, diedit oleh Scott M. Gibson dan Matthew D. Kim, 77-80. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Wright, Christopher J.H. *Knowing Jesus through the Old Testament*. Ed. ke-2. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Zimmerli, Walther. “Promise and Fulfillment.” Diterjemahkan oleh James Wharton. Dalam *Essays on Old Testament Hermeneutics*, diedit oleh Claus Westermann, 89-122. Richmond: John Knox, 1964.